

## **ANALISIS PERBEDAAN PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI KAKAO PETANI ANGGOTA DAN NON ANGGOTA LEM (LEMBAGA EKONOMI MASYARAKAT) SEJAHTERA DI KECAMATAN BESULUTU KABUPATEN KONAWA**

**Mila Sari<sup>1)</sup>, Haji Saediman<sup>1)</sup>, Muhammad Aswar Limi<sup>1)</sup>**

<sup>1</sup>*Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO*

### **ABSTRACT**

This study aims to find out (1) the production and income of farmer cocoa farmers members and non-members of LEM Sejahtera, (2) Differences in production and income of farmers' cocoa farming members and non-members of the Prosperous LEM. The population in this study were 273 cocoa farmers, using the proportionate stratified random sampling method obtained by 40 cocoa farmers from the Prosperous LEM group and 34 non-prosperous LEM cocoa farmers as the research sample. The results showed that (1) the average respondents production of Prosperous LEM members was 301 kg/ha/year and non-prosperous LEM members were 300 kg/ha /year, production of farmers and members of the Prosperous LEM were not significantly different from  $t_{count} = 0.105$  greater than the significance of  $\alpha = 0.05$  ( $0.105 > 0.05$ ) with a confidence level of 95% (2) the average income of farmers in the Prosperous LEM members amounting to Rp3,607,384 and non-prosperous LEM farmers totaling Rp3,512,843, income for farmers and non-members of Prosperous LEM members was not significantly different from  $t_{count} = 0.367$  greater than significance  $\alpha = 0.05$  ( $0.367 > 0.05$ ) with a confidence level of 95%

**Keywords:** *Cocoa; Production; Revenue; Prosperous LEM Andomesinggo*

### **PENDAHULUAN**

Kakao merupakan salah satu komoditi unggulan Indonesia, komoditi ini merupakan komoditi yang menjadi prioritas pengembangan tanaman pertanian. Indonesia merupakan negara penghasil kakao terbesar ketiga setelah pantai Gading dan Ghana (Rosmawaty *et al.*, 2015). Komoditi kakao merupakan komoditi hasil pertanian subsektor perkebunan yang telah menjadi komoditi ekspor utama dengan volume ekspor mencapai 240.569 ton (895.165 juta US \$). Luas lahan perkebunan kakao di Indonesia mencapai 1.691.334 ha dan Sulawesi Tenggara berada pada posisi kedua setelah Sulawesi Tengah dengan luas lahan kakao mencapai 268.432 ha serta produksi mencapai 91.808 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2016).

Di Provinsi Sulawesi Tenggara, kakao adalah komoditi unggulan ketiga setelah padi sawah dan rumput laut, dan merupakan komoditi unggulan pertama di sub-sektor perkebunan (Saediman, 2015). Salah satu daerah sentra pengembangan kakao di Sulawesi Tenggara yang memiliki potensi kakao yang cukup besar yaitu di Kabupaten Konawe dengan luas tanam mencapai 16.651,7 ha. Pada tahun 2016 produksi kakao di Kabupaten Konawe mencapai 10.555,03 ton yang terpusat di Kecamatan Besulutu. Kecamatan Besulutu merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Konawe yang memiliki luas tanam perkebunan kakao terbesar yaitu mencapai 3.859,1 ha dengan produksi mencapai 2.490 ton (BPS Sulawesi Tenggara, 2017).

Kelembagaan petani diakui sangat penting untuk pembangunan pertanian, baik di negara industri maupun di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia (Anantanyu, 2008). Hal ini membuat Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara mengembangkan sebuah lembaga yaitu lembaga ekonomi berbasis masyarakat desa dalam wujud Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera (LEM Sejahtera) pada tahun 2009. Lembaga ini bertujuan untuk menghimpun segala potensi sumber daya desa dalam satu kekuatan untuk meningkatkan perekonomian, kemandirian dan kesejahteraan warga. Sampai dengan tahun 2016 telah terbentuk sebanyak 100 LEM Sejahtera yang tersebar di sembilan kabupaten yang turut berkontribusi dalam peningkatan pendapatan anggota kelompok, salah satunya di Kecamatan Besulutu yaitu di Desa Andomesinggo yang diikuti oleh anggota kelompok tani.

LEM Sejahtera merupakan alternatif penyempurnaan kelembagaan petani. Karakteristiknya beranggotakan seluruh warga desa, mengutamakan kemandirian petani, skala usaha lebih besar. Di samping itu LEM Sejahtera dianggap sebagai pintu gerbang untuk mensinergikan berbagai program dan kegiatan, membangun jejaring dan komitmen antar desa, kecamatan dan kabupaten. Menurut Sejati *dkk* (2015), dalam melakukan usaha taninya petani tidak bisa lepas dari hubungan kerja dengan lembaga-lembaga pendukungnya. Berdasarkan usaha menghilirkan kakao, peranan LEM Sejahtera sebagai hilirisasi kakao yaitu sebagai pemberdayaan petani, membangun komitmen, wadah kerjasama, lembaga pembiayaan, agen penyedia saprodi, menjamin pasokan bahan baku, lembaga pemasaran, industri pemasaran, dan meningkatkan konsumsi coklat dalam negeri

Saat ini LEM Sejahtera semakin berkembang di Kecamatan Besulutu khususnya di Desa Andomesinggo, namun ada pula desa di Kecamatan Besulutu yang belum memiliki LEM yaitu Desa Waworaha. Perbedaan karakteristik petani di Desa Andomesinggo dan Desa Waworaha dapat mempengaruhi produksi, biaya produksi, pendapatan dan kesejahteraan petani. Tingkat pendapatan dan produksi kakao dengan karakteristik petani yang berbeda perlu dibandingkan sebagai evaluasi terhadap program pemerintah saat ini serta untuk mengetahui bagaimana perbedaan kesejahteraan petani dengan karakteristik petani yang berbeda. Berdasarkan latar belakang tersebut maka menarik untuk dilakukan penelitian mengenai analisis perbedaan produksi dan pendapatan usahatani kakao petani anggota dan non anggota LEM Sejahtera di Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe.

### METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Andomesinggo dan Desa Waworaha Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe. Penentuan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) Desa Andomesinggo dan Desa Waworaha Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe merupakan dua desa sentra produksi kakao di Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara; (2) Desa Andomesinggo Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe, merupakan salah satu daerah yang memiliki LEM Sejahtera dan (3) Desa Waworaha Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe, merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya belum menjadi anggota LEM Sejahtera. Analisis data yang digunakan, yaitu Untuk mengetahui seberapa besar produksi dan pendapatan usahatani kakao petani anggota dan non anggota LEM Sejahtera di Kecamatan Besulutu menggunakan rumus pendapatan (Saediman *et al.*, 2015) sebagai berikut :

$$I = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

$$I = \text{Income/ Pendapatan (Rp)}$$

$$P = \text{Price/ Harga kakao (Rp)}$$

$$Q = \text{Quantity/ Jumlah produksi kakao petani anggota dan non anggota LEM Sejahtera (Kg)}$$

$$TR = \text{Total Revenue/ Jumlah penerimaan (Rp)}$$

$$TC = \text{Total Cost/ Jumlah biaya (Rp)}$$

$$TFC = \text{Total Fixed Cost/ Jumlah biaya tetap (Rp)}$$

$$TVC = \text{Total Variable Cost/ Jumlah biaya variabel (Rp)}$$

Analisis untuk mengetahui seberapa besar perbedaan produksi dan pendapatan usahatani kakao petani anggota dan non anggota LEM Sejahtera di Kecamatan Besulutu, dengan rumus *independent t-test* menurut Sudjana (2002) dalam Perdana (2016) dengan formulasi sebagai berikut:

$$t = \frac{x_1 + x_2}{\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$\text{Dengan: } S = \sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2-2}}$$

Keterangan:

$$T = \text{Nilai uji statistik atau } t_{hitung}$$

$$x_1 = \text{Pendapatan rata-rata petani kakao anggota LEM Sejahtera}$$

$$x_2 = \text{Pendapatan rata-rata petani kakao non anggota LEM Sejahtera}$$

$$S_1^2 = \text{Varian pendapatan petani kakao anggota LEM Sejahtera}$$

$$S_2^2 = \text{Varian pendapatan petani kakao non anggota LEM Sejahtera}$$

$$n_1 = \text{Banyaknya petani kakao anggota LEM Sejahtera}$$

$$n_2 = \text{Banyaknya petani kakao non anggota LEM Sejahtera}$$

$$S = \text{Standar deviasi/simpang baku}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Produksi

Menurut Bafadal (2012) umumnya tanaman perkebunan produksinya berfluktuasi dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan banyaknya faktor luar yang kurang bisa dikontrol secara langsung oleh petani, seperti perubahan iklim, timbulnya penyakit, atau serangan hama. Keadaan tanaman yang sudah tua dan kurang produktif atau terjadinya kerusakan tanaman akan mempengaruhi produksi dari tahun ke tahun. Jumlah produksi yang diperoleh responden petani kakao anggota LEM Sejahtera dalam satu tahun berkisar antara 300-1.000 kg atau rata-rata produksi sebesar 580 kg/usahatani. Sedangkan jumlah produksi yang diperoleh responden petani kakao non anggota LEM Sejahtera dalam satu tahun berkisar antara 300-1.000 kg atau rata-rata produksi sebesar 545 kg/usahatani. Keadaan produksi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Produksi Usahatani Kakao Petani Kakao Anggota dan Non Anggota LEM Sejahtera di Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe Tahun 2019

No.	Produksi	Anggota LEM Sejahtera	Non Anggota LEM Sejahtera
1.	Total Produksi per Usahatani (Kg/Tahun)	23.185	18.535
2.	Rata-rata Produksi per Usahatani (Kg/Tahun)	580	545
3.	Total Produksi per Hektar (Kg/Tahun)	12.034	10.185
4.	Rata-rata Produksi per Hektar (Kg/Tahun)	301	300

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata produksi petani kakao anggota LEM Sejahtera lebih besar dibandingkan dengan rata-rata produksi petani kakao non anggota LEM Sejahtera yaitu, 301 kg/ha/tahun > 300 kg/ha/tahun hal ini disebabkan karena sebagian besar responden melakukan sambung samping menggunakan varietas unggul sehingga produksi yang dihasilkan lebih banyak sedangkan petani non anggota LEM Sejahtera tidak melakukan sambung samping sehingga menghasilkan produksi yang lebih rendah. Menurut hasil pengamatan di lapangan serta hasil wawancara terhadap petani responden bahwa, penurunan jumlah hasil produksi kakao diakibatkan oleh serangan hama dan penyakit, tanaman kakao yang telah berumur tua dan kurang produktif, serta banyak petani yang tidak fokus kepada satu komoditi dan petani tidak dapat berbuat banyak menghadapi masalah tersebut. La ola dkk (2013). Salah satu kendala yang dihadapi petani kakao dan lada di Sulawesi Tenggara adalah rendahnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam usahatani

### Biaya Total

Biaya total (*total cost*) adalah jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total rata-rata yang digunakan oleh petani kakao anggota dan non anggota LEM Sejahtera, dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Rata-rata Biaya Total Responden Usahatani Kakao Petani Anggota dan Non Anggota LEM Sejahtera di Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe Tahun 2019

No.	Biaya Total	Petani Kakao Anggota LEM Sejahtera	Petani Kakao Non Anggota LEM Sejahtera
1.	Biaya Tetap per Usahatani (Rp/Tahun)	50.928	78.891
2.	Biaya Variabel per Usahatani (Rp/Tahun)	2.734.411	2.534.303
	Jumlah Biaya Total per Usahatani (Rp/Tahun)	2.785.339	2.613.194
3.	Biaya Tetap per Hektar (Rp/Tahun)	26.478	43.615
4.	Biaya Variabel per Hektar (Rp/Tahun)	1.345.013	1.314.866
	Jumlah Biaya Total per Hektar (Rp/Tahun)	1.371.491	1.358.480

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2019

Berdasarkan data Tabel 2 diketahui bahwa penggunaan total biaya rata-rata per hektar yang dikeluarkan oleh responden untuk usahatani kakao yang tergabung dalam anggota LEM Sejahtera lebih besar dari pada biaya total rata-rata per hektar yang dikeluarkan oleh responden non anggota LEM Sejahtera. Dimana untuk mendapatkan biaya total per hektar yaitu, biaya total responden dibagi dengan luas lahan. Biaya total responden diperoleh dari biaya tetap yang terdiri dari penyusutan peralatan ditambah dengan biaya pajak. Sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya pupuk, pestisida,

insektisida, herbisida dan tenaga kerja upah. Baik biaya tetap maupun biaya variabel yang dikeluarkan untuk usahatani kakao petani anggota lebih besar dari pada non anggota LEM Sejahtera sehingga total biaya responden yang dikeluarkan untuk petani anggota LEM Sejahtera lebih besar dari non anggota LEM Sejahtera. Sehingga biaya total per hektar yang dibagi dengan luas lahan dari masing-masing usahatani lebih besar yang tergabung dalam anggota LEM Sejahtera dari pada non anggota LEM Sejahtera.

### Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga. Tinggi rendahnya penerimaan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya produksi dan harga jual suatu produk usahatani. Besar kecilnya penerimaan dari suatu usahatani dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga yang diperoleh petani. Dengan demikian, jika produksi dan harga tinggi maka penerimaan yang diperoleh petani akan lebih besar dan sebaliknya jika produksi dan harga rendah, maka penerimaan yang diperoleh petani akan rendah pula.

Soeharjo dan Patong (1984) menyatakan bahwa, penerimaan adalah hasil penjualan produksi didalam usahatani ataupun diluar usahatani. Penerimaan yang diperoleh produsen dapat berupa penerimaan tunai dan non tunai. Penerimaan tunai adalah penerimaan dalam bentuk hasil penjualan produk usahatani yang diterima langsung oleh petani. Sedangkan penerimaan non tunai merupakan produksi usahatani yang dikonsumsi oleh petani atau pihak perusahaan dalam bentuk natural bukan dalam bentuk uang tunai. Penerimaan pada usahatani kakao anggota dan non anggota LEM Sejahtera dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Penerimaan dan Rata-rata Penerimaan Usahatani Kakao Petani Anggota dan Non Anggota LEM Sejahtera di Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe Tahun 2019

No.	Penerimaan	Anggota LEM Sejahtera	Non Anggota LEM Sejahtera
1.	Total Penerimaan per Usahatani (Rp/Tahun)	381.120.000	300.000.000
2.	Rata-rata Penerimaan per Usahatani (Rp/Tahun)	9.528.000	8.823.529
3.	Total Penerimaan per Hektar (Rp/Tahun)	199.155.000	165.625.000
4.	Rata-rata Penerimaan per Hektar (Rp/Tahun)	4.978.875	4.871.324

Sumber: Data Primer Setelah Diolah Tahun 2019

Berdasarkan data Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani kakao anggota LEM Sejahtera sebesar Rp4.978.875/ha/tahun sedangkan rata-rata penerimaan petani kakao non anggota LEM Sejahtera sebesar Rp4.871.324/ha/tahun. Total penerimaan per usahatani petani kakao anggota LEM Sejahtera sebesar Rp381.120.000/usahatani/tahun dan non anggota LEM Sejahtera sebesar Rp300.000.000/usahatani/tahun. Rata-rata penerimaan per usahatani petani kakao anggota LEM Sejahtera sebesar Rp9.528.000/usahatani/tahun sedangkan petani kakao non anggota LEM Sejahtera sebesar Rp8.823.529/usahatani/tahun.

### Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani responden dalam usahatannya. Sehingga tinggi rendahnya pendapatan dalam usahatani dipengaruhi oleh tinggi rendahnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Untuk lebih jelasnya pendapatan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4. Pendapatan Usahatani Kakao Petani Anggota dan Non Anggota LEM Sejahtera di Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe Tahun 2019

No.	Pendapatan	Anggota LEM Sejahtera	Non Anggota LEM Sejahtera
1.	Total Pendapatan per Usahatani (Rp/Tahun)	269.706.448	211.151.404
2.	Rata-rata Pendapatan per Usahatani (Rp/Tahun)	6.742.661	6.210.335
3.	Total Pendapatan per Hektar (Rp/Tahun)	144.295.367	119.436.671
4.	Rata-rata Pendapatan per Hektar (Rp/Tahun)	3.607.384	3.512.843

Sumber: Data Primer Setelah Diolah Tahun 2019

Berdasarkan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa dari pendapatan tersebut jika untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, petani kakao anggota dan non anggota LEM Sejahtera memiliki usaha sampingan yaitu usahatani

lada walaupun merupakan usaha sampingan namun memberikan kontribusi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari serta anak-anak mereka yang sudah dewasa membantu perekonomian keluarga.

### Analisis Perbedaan Produksi

Berdasarkan data produksi usahatani yang telah diuraikan di atas dan yang disajikan lebih jelas pada lampiran penelitian ini, dapat dilihat bahwa produksi petani responden anggota LEM Sejahtera lebih tinggi dari produksi responden non anggota LEM Sejahtera. Untuk membuktikan secara ilmiah melalui metode statistik apakah perbedaan yang diperoleh signifikan atau tidak, maka dilakukan analisis perbedaan produksi dengan menggunakan uji beda nyata atau uji t. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Hasil Uji t Perbedaan Produksi

Nilai Uji t	Signifikansi $t_{hitung}$	Signifikansi 95%
0,105	0,917	0,05

Kesimpulan: Signifikansi  $t_{hitung} > \alpha$  0,05 pada taraf kepercayaan 95%. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara produksi usahatani kakao petani anggota dan non anggota LEM Sejahtera.

Berdasarkan hasil uji statistika dengan uji t, diperoleh nilai  $t_{hitung} = 0,105$  dengan nilai signifikansi 0,917 pada taraf kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Dengan demikian maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara produksi usahatani kakao petani anggota dan non anggota LEM Sejahtera. Kakao bisa diperoleh hampir setiap minggu karena pada saat kakao sudah masuk usia produksi maka kakao bisa dipanen 7-14 hari sekali dimana panen rayanya yaitu pada bulan April sampai juni. Penurunan jumlah produksi pada usahatani kakao petani anggota dan non anggota LEM Sejahtera karena serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) berupa hama dan penyakit, dan tanaman kakao yang telah berumur tua dan kurang produktif. Adapun penyebab tidak adanya perbedaan yang signifikan perbedaan rata-rata produksi pada usahatani kakao petani anggota dan non anggota LEM Sejahtera adalah dalam memperoleh sarana produksi tidak ada perbedaan karena faktor produksi yang digunakan dalam pada usahatani kakao anggota dan non anggota LEM Sejahtera sama yang membedakan hanya dalam memperoleh modal dan pupuk.

### Analisis Perbedaan Pendapatan

Berdasarkan data pendapatan usahatani yang telah diuraikan di atas dan yang disajikan lebih jelas pada lampiran penelitian ini, dapat dilihat bahwa pendapatan petani responden anggota LEM Sejahtera lebih tinggi dari pendapatan responden non anggota LEM Sejahtera. Untuk membuktikan secara ilmiah melalui metode statistik apakah perbedaan yang diperoleh nyata, maka dilakukan analisis perbedaan pendapatan dengan menggunakan uji beda nyata atau uji t. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6. Hasil Uji t Perbedaan Pendapatan

Nilai Uji t	Signifikansi $t_{hitung}$	Signifikansi 95%
0,367	0,720	0,05

Kesimpulan: Signifikansi  $t_{hitung} > \alpha$  0,05 pada taraf kepercayaan 95%. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani kakao petani anggota dan non anggota LEM Sejahtera.

Berdasarkan hasil uji statistika dengan uji t, diperoleh nilai  $t_{hitung} = 0,367$  dengan nilai signifikansi 0,720 pada taraf kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Dengan demikian maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani kakao petani anggota dan non anggota LEM Sejahtera. Hasil uji t-test memperlihatkan bahwa usahatani kakao petani anggota dan non anggota tidak terdapat perbedaan yang signifikan baik pendapatan rata-rata per usahatani maupun pendapatan per ha, dimana persamaan pendapatan tersebut dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki sama serta biji buah kakao yang dihasilkan dijual dengan kisaran harga Rp15.000-18.000/kg dalam kondisi biji buah kakao setengah basah dengan lama pengeringan 2 hari serta peran LEM yang belum maksimal. Arimbawa dkk (2016) Keberadaan

kelompok tani kakao belum mampu menunjang kemampuan anggota kelompok dalam kegiatan usahatani kakao

### KESIMPULAN DAN SARAN

Rata-rata produksi usahatani kakao petani anggota LEM Sejahtera di Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe yaitu 301 kg/ha/tahun dan produksi usahatani kakao non anggota LEM Sejahtera yaitu 300 kg/ha/tahun. Rata-rata pendapatan usahatani kakao petani anggota LEM Sejahtera di Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe yaitu sebesar Rp3.607.384/ha/tahun dan pendapatan usahatani kakao non anggota LEM Sejahtera yaitu sebesar Rp3.512.843/ha/tahun. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara produksi usahatani kakao anggota dan non anggota LEM Sejahtera dan tidak ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani kakao anggota dan anggota LEM Sejahtera. Bagi pemerintah diharapkan dapat mendukung dan membina LEM (Lembaga Ekonomi Masyarakat) Sejahtera dan anggotanya. Bagi petani diharapkan agar tidak menjual biji buah kakao nya setiap saat, agar harga jual tidak rendah dan dapat meningkatkan pendapatan. Bagi peneliti selanjutnya, untuk mengkaji perbedaan produksi dan pendapatan petani kakao yang melakukan sambung pucuk dan yang tidak melakukan sambung pucuk di Desa Andomesinggo Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe.

### REFERENSI

- Anantanyu S. 2008. Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Petani (Kasus di Provinsi Jawa Tengah). *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*. 23 (2):68-77.
- Arimbawa, P., Iskandar., Limi, M.A 2016. Strategi Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Kakao. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Maritim (Pengelolaan Ekonomi Maritim yang Mandiri dan Berkelanjutan) Tahun 2016*. ISBN: 978-602-8161-86-2. DOI: <http://dx.doi.org/10.33772/4791>
- Bafadal A. 2012. Kajian Pendapatan Usahatani kakao Peserta Gernas Kakao di Sulawesi Tenggara. *Prosiding Simposium Nasional Ekonomi Kakao*: 107-115.
- BPS Sulawesi Tenggara. 2017. Kecamatan Besulutu Dalam Angka 2017. Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara. Kendari.
- Direktorat Jenderal Perkebunan, 2016. Statistik Perkebunan Indonesia 2015-2017. Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian. Jakarta.
- La Ola, T., Suriana., Limi, M.A., Arimbawa, P. 2013. Pengembangan Pusat Informasi Komoditas Unggulan Kakao dan Lada Berbasis Masyarakat Untuk Menunjang Keberhasilan Penyebaran Informasi Di Sulawesi Tenggara. ISBN:978-602-8161-56-5. DOI: <http://dx.doi.org/10.33772/4793>
- Perdana RP. 2016. Analisis Perbedaan Pendapatan Petani Kakao yang Menerapkan Teknik Fermentasi dan yang Tidak Menerapkan Teknik Fermentasi di Desa Silea Kecamatan Onembut Kabupaten Konawe. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo. Kendari.
- Rosmawaty, L.R. Baka, Bahari, S.A.A. Taridala, and H. Saediman. 2015. Development Potential Of Cocoa Agroindustry In Southeast Sulawesi, Indonesia. *IOSR Journal of Agriculture and Veterinary Science* Ver. 18 (9):39-44.
- Saediman, H., Amini, A., Basiru, R., & Nafiu, L.O., 2015. Profitability and value addition in cassava processing in Buton District of Southeast Sulawesi Province, Indonesia. *Journal of Sustainable Development*. 8(1): 226-234. <https://doi.org/10.5539/jsd.v8n1p226>.
- Sejati, W.K dan Supriadi, H. 2015. Kelembagaan Agribisnis Pada Desa Berbasis Komoditas Perkebunan. Makalah disajikan pada Panel Petani Nasional: Mobilisasi Sumber Daya dan Penguatan Kelembagaan Pertanian.
- Soehardjo, A dan D. Patong. 1984. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Jakarta. Bina Aksara.